**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Perkembangan motorik halus anak penting untuk masa depannya kelak. Kemampuan motorik halus adalah kemampuan seorang anak melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pengendalian gerak dan kemampuan memusatkan perhatian. Semakin muda usia anak, semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk berkonsentrasi pada kegiatan yang berkaitan dengan kemampuan motorik halus. Orangtua dapat mengoptimalkannya sejak dini. Namun, jika anak dimasukkan di lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak, maka guru juga berperan penting dalam membantu anak mengembangkan kemampuan motorik halusnya.

Menurut Mulyono (2003) bahwa perkembangan kemampuan motorik halus dapat dioptimalkan melalui berbagai cara, misalnya kegiatan mewarnai gambar, kegiatan melipat kertas (origami), ataupun melalui permainan balok seperti bermain plastisin atau menyusun balok. Guru dapat memilih kegiatan yang tepat sesuai dengan tema pengajaran yang akan dilakukan di dalam kelas.

Bermain bagi anak merupakan hal yang menyenangkan. Bermain tidak sekedar mengisi waktu, tetapi merupakan kebutuhan anak sebagaimana halnya makanan, perawatan, dan cinta kasih. Anak memerlukan berbagai variasi permainan untuk kesehatan fisik, mental dan perkembangan emosinya. Melalui bermain, anak tidak hanya menstimulasi pertumbuhan fisik, kematangan sosial dan juga intelektual si anak, tapi juga dapat menstimulasi perkembangan psikologisnya. Anak tidak sekedar melompat, melempar atau berlari, tetapi mereka bermain dengan seluruh emosinya, perasaannya dan pikirannya.

1

Pada masa usia prasekolah anak akan mulai menghabiskan waktunya dengan bermain, bermain bagi anak usia prasekolah (tiga hingga lima tahun) bukan hanya sekedar membuang-buang waktu saja tetapi bermain bagi mereka adalah hal yang menyenangkan dan dapat memperkaya hidup anak. Namun kesempatan bermain sedikit demi sedikit akan berkurang jika anak sudah mulai masuk sekolah, anak-anak akan lebih disibukkan dengan pelajaran atau hal-hal yang lebih bersifat akademis, tetapi bagaimanapun juga dimana ada anak di situ ada permainan, dunia anak tidak dapat dipisahkan dari kegiatan bermain. Hanya saja pada akhir masa kanak-kanak, baik anak laki-laki maupun anak perempuan sangat sadar akan kesesuaian jenis permainan bersama dengan kelompok jenis kelaminnya. Di saat bermain anak berinteraksi dengan objek dan sadar atau tidak sadar ia belajar atribut dari objek tesebut. Kegiatan bermain yang dilakukan anak hendaknya disesuaikan dengan perkembangan usia dan mencerminkan tingkat perkembangan kecerdasan mereka masing-masing beragam dan unik.

Bermain bagi anak bermanfaat bukan hanya hiburan relaksasi, melainkan juga memungkinkan anak belajar, baik emosional maupun intelektual. Dari segi intelektual, bermain dapat membuat anak menyerap informasi baru dan kemudian memanipulasinya sehingga cocok dengan apa-apa yang telah diketahuinya. Metode bermain balok merupakan suatu cara bermain yang bersifat membangun, membina, memperbaiki dimana anak-anak menggunakan bahan untuk membuat sesuatu yang bukan untuk bertujuan atau bermanfaat melainkan ditujukan untuk kegembiraan yang diperoleh dari membuatnya.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan bermain balok karena kegiatan ini selain melatih keterampilan dan gerak tangan anak juga dapat melatih kesabaran anak. Bermain balok termasuk jenis permainan balok karena anak secara aktif membangun sesuatu menggunakan bahan/material yang sudah tersedia dengan pengetahuan yang dimilikinya. Melalui kegiatan bermain balok, diharapkan anak dapat melatih keterampilan motorik halusnya, meningkatkan kemampuan berdaya imajinasi, melatih konsentrasi, ketekunan, dan daya tahan memahami keberadaan lingkungan dan dunia (alam semesta) sesungguhnya, Semua ini dapat teraktualisasi pada anak dengan perasaan senang dan tanpa terbebani.

Menurut para ahli bagi anak-anak, permainan balok memiliki fungsi dan manfaat yang sangat penting. Bagi mereka, permainan balok bukan hanya menjadi kesenangan tetapi juga suatu kebutuhan yang mau tidak mau harus terpenuhi. Namun, kemampuan anak untuk bisa membuat sesuatu bentuk, semisal menyusun balok-balok menjadi sebuah menara atau istana, berlangsung secara bertahap karena permainan ini berkaitan erat dengan kemampuan intelektualnya dan koordinasi motorik.

Dari hasil observasi awal pada tanggal 15 Januari 2014, penulis menemukan bahwa kemampuan motorik halus anak didik pada Raudhatul Atfal Umdi Ujung Baru Kota Parepare masih rendah. Sebagian besar anak masih kaku dalam menulis dan menggenggam suatu benda. Selain itu, koordinasi mata dan tangan anak dalam hal menyusun, merangkai, maupun membentuk sesuatu masih sangat kurang. Oleh karena itu, guru memilih permainan balok guna dapat melatih anak dalam menggenggam benda, menyusun maupun membentuk sesuatu.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan kemampuan motorik halus anak dengan judul " Penerapan Bermain Balok Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak di Raudhatul Atfal Umdi Ujung Baru Kota Parepare ".

1. **Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, yang menjadi rumusan masalah yaitu bagaimanakah kegiatan bermain balok dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di Raudhatul Atfal Umdi Ujung Baru Kota Parepare?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kegiatan bermain balok dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di Raudhatul Atfal Umdi Ujung Baru Kota Parepare.

1. **Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini, tentunya diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat teoretis
2. Bagi pengembangan ilmu yaitu menjadi bahan informasi dalam pengembangan pengetahuan mengenai kemampuan motorik anak di taman kanak-kanak.
3. Bagi peneliti, sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.
4. Manfaat praktis
5. Bagi anak, proses pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan belajar dan prestasi anak.
6. Bagi guru, penelitian ini merupakan masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan tentang metode pembelajaran terutama dalam rangka meningkatkan kemampuan motorik halus anak.
7. Bagi sekolah, Sebagai bahan pengambilan kebijakan dalam peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dengan pengembangan strategi/metode pembelajaran melalui bermain balok untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Kajian tentang Bermain Balok**
3. **Pengertian Bermain Balok**

Bermain balok adalah kegiatan yang sering dilakukan oleh anak-anak utamanya pada anak-anak usia taman kanak-kanak. Lara (2010) mengatakan bahwa “salah satu jenis alat permainan edukatif untuk anak usia dini yaitu permainan balok”. Balok merupakan suatu permainan balok dimana kegiatannya adalah menyusun balok-balok dan dapat diperkenalkan pada anak sejak usia tiga tahun.

Di Taman kanak-kanak, anak dapat bermain balok dengan menyusun dan membentuknya menjadi suatu bentuk. Handayani (2011) menyatakan bahwa "main balok termasuk jenis bermain balok, yaitu membuat/memanipulasi objek/benda menjadi sesuatu bentuk atau benda barn yang mungkin berbeda sama sekali dari bentuk asalnya". Permainan balok sendiri menurut Hurlock (1998:213) adalah "bentuk permainan dimana anak-anak menggunakan bahan untuk membuat sesuatu yang bukan tujuan yang bermanfaat melainkan lebih ditujukan untuk kegembiraan yang diperoleh dari membuatnya".

Fridani (Kurniasih, 2011) menjelaskan bahwa:

Permainan susun balok sama halnya dengan permainan puzzle, karena sama-sama dalam permainan balok. Dinamakan demikian, karena anak secara aktif membangun sesuatu menggunakan bahan/material yang sudah tersedia dengan pengetahuan yang dimilikinya. Anak menyusun serta merangkai balok-balok menjadi sebuah bangunan menara, gedung, rumah, jalan, dan sebagainya.

6

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa bermain balok merupakan permainan balok dimana anak menyusun ataupun merangkai balok-balok menjadi sebuah bentuk baik berupa menara, rumah, jalan, dan sebagainya.

Ada 2 jenis permainan balok menurut Eliyawati (2005:69) yaitu "balok Crussenaire dan balok Frobel". Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Balok Crussenaire

Balok diciptakan oleh George Crussenaire untuk mengajarkan konsep matematika, mengembangkan kemampuan berhitung pada anak, pengenalan bilangan dan untuk peningkatan keterampilan anak dalam bernalar.

1. Balok Frobel

Frobel memiliki alas khusus yang dikenal dengan balok Blokkdoss. Balok Blookdoss dikenal dengan istilah kotak balok dalam program pendidikan anak usia dini Indonesia. Kotak balok ini pun banyak digunakan sebagai salah satu jenis APE untuk anak usia dini untuk melatih motorik dan daya nalar anak. dalam memainkannya, anak dapat menyusunnya menjadi berbagai bentuk.

1. **Manfaat Bermain Balok**

Bermain yang baik tentunya bermain yang memberikan manfaat bagi yang melakukannya. Seperti halnya bermain balok yang memberikan beebagai manfaat bagi anak-anak. Lara (2010:10) menyebutkan beberapa manfaat bermain balok yaitu "1) melatih kemampuan motorik halus, 2) mengenalkan konsep warna dan bentuk, serta tekstur 3) melatih kesabaran, 4) mengenal nilai-nilai moral, 5) mengajarkan anak mengenali kemampuan dirinya, dan 6) mengandung nilai teraupetik. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Melatih kemampuan motorik halus

Untuk memegang balok/benda kecil dibutuhkan akurasi motorik halus yang tinggi, apalagi untuk menyusunnya tentunya membutuhkan koordinasi mata dan tangan agar tepat dalam menyusunnya.

1. Mengenalkan konsep warna dan bentuk, serta tekstur

Selain untuk melatih kemampuan motorik halusnya hingga makin terampil juga bisa menjadi sarana pendidikan buatnya. Dalam bermain balok akan ditemukan beragam konsep seperti: warna, bentuk, tekstur, ukuran, dan keseimbangan. Guru dapat mengenalkan konsep-konsep tersebut saat bermain balok.

1. Melatih kesabaran

Lewat kegiatan bermain balok juga akan melatih kesabaran anak, karena untuk menyusun balok agar dapat berdiri tinggi dibutuhkan pengendalian diri Dari situ, anak dapat melatih kesabarannya dan memotivasi diri untuk melakukan proses dari awal sampai akhir demi meraih sesuatu.

1. Mengenal nilai-nilai moral

Lewat permainan ini, anak juga bisa mengenal nilai-nilai moral, antara lain ada peraturan yang tak boleh dilanggar. Misal, anak tidak boleh merebut balok milik temannya jika baloknya sudah habis sementara dia masih membutuhkannya. Dari sini pun, guru bisa mengembangkan sikap prososial pada anak, yakni dengan melatih kepekaannya untuk berbagi kepada teman yang membutuhkan. Misalnya jika temannya kekurangan balok, anak diminta untuk membagi baloknya.

1. Mengajarkan anak mengenali kemampuan dirinya

Seiring usia bertambah, biasanya di usia taman kanak-kanak, anak pun akan tahu sebatas mana dia mampu dan sebatas mana tidak, atau saat hasil karya temannya lebih bagus, anak pun bisa menilai. Intinya, makin besar anak, is akan lebih tahu, apa yang menjadi kelebihan dan kekurangannya.

1. Mengandung nilai teraupetik

Permainan ini memiliki nilai terapeutik. Maksudnya, anak bisa mengekspresikan emosinya atau perasaan yang dia tekan selama ini dengan sebebas-bebasnya. Tak jarang anak merubuhkan susunan baloknya, lalu disusunnya lagi untuk kemudian dirubuhkannya lagi, sampai berulang-ulang. Hal itu dapat berarti anak sedang melampiaskan amarahnya.

Lara (2010:11) menjelaskan “permainan balok terasa manfaatnya bila orangtua maupun guru mendampingi anak dan jangan mudah memberikan bantuan”. Sementara menurut Yudhistira (2008) hal-hal yang perlu diperhatikan saat anak bermain balok agar benar-benar terstimulasi adalah:

1. Menyediakan material balok yang cukup untuk mendirikan bangunan yang akan dibuat anak.
2. Menyediakan waktu yang cukup. Jangan terburu-buru dan membatasi waktu.
3. Selama bermain gunakan kosakata seputar dunia konstruksi untuk menambah pengetahuan dan kosakata anak.
4. Memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan temannya dengan bermain balok bersama.
5. Mengamati perkembangan anak dalam bermain balok. Dari bentuk sederhana (menumpuk balok dari bawah ke atas), anak akan mengembangkan kemampuan menyusun model yang lebih kompleks.
6. Memastikan bentuk dan ukura baloknya sesuai dengan usia anak.
7. Mengawasi anak saat bermain dengan balok. Jangan sampai balok tersebut dilemparkan atau digunakan memukul anak lain ketika dirinya kesal.
8. Jangan mengintervensi anak dengan berbagai pengarahan ataupun perintah selama anak membuat sesuatu konstruksi.
9. Memberi anak kesempatan untuk mengerjakan sendiri dan memutuskan sendiri apa yang akan dibuatnya.
10. Memberikan pujian atas hasil karya anak apapun bentuknya.

Dari uraian di atas, guru dapat memperhatikannya agar anak benar-benar terstimulasi dengan permainan balok yang dimainkannya sehingga tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan tersebut dapat terlaksana.

1. **Langkah-langkah bermain balok**

Dalam melakukan suatu permainan tentunya ada tahapan-tahapan yang harus diikuti. Lara (2010:10) memberi gambaran tentang tahapan-tahapan bermain balok, diantaranya:

1) Bermain dengan balok (memindahkan, menarik, mendorong dan sebagainya), 2) Menumpuk balok ke atas, 3) Menggandeng balok ke samping atau ke bawah, 4) Menyusun balok ke atas (dua baris atau lebih), 5) Menyusun balok ke samping dengan dua baris atau lebih, 6) Membuat jembatan dengan balok-balok, 7) Membuat kotak terbuka, 8) Menyusun balok membuat balok, 9) Membuat kotak terbuka dan menutup bagian atasnya seperti atap, 10) Membuat bangunan sejajar dengan mengkombinasikannya berbagai bentuk balok, 11) Menamai bagian-bagian dari bangunan yang dibuatnya, 12) Membuat bangunan utuh tiga dimensi dan menamainya, 13) Membuat benda dan menamainya sebagi sate kesatuan utuh, 14) Membuat bangunan dan menamai bagian-bagian dari bangunan, 15) Membuat ruang dalam bangunan dan alas-slat yang ada di dalamnya, 16)Membuat benda-benda di dalam ruangan, tetapi menempatkannya di luar, 17) Membuat bangunan bagian dalam dan luar ruangan dengan tepat, 18) Membuat bangunan dan benda-benda di sekitar bangunan dengan mulai memerhatikan skala ukuran, dan 19) Membuat bangunan yang lengkap.

Sedangkan Yudhistira (2008: 26) menguraikan bahwa semua anak akan melalui tahapan dalam bermain menggunakan balok. Adapun tahapannya yaitu:

1. Membawa balok-balok berkeliling, anak-anak pada mulanya seringkali mengangkat balok sambil membawanya berkeliling, dengan demikian mereka belajar tentang balok misalnya berapa berat balok tersebut, bagaimana rasanya dan berapa banyak bisa diangkat sekali jalan.
2. Memancang balok atau menidurkannya di lantai, kadang balok diletakkan mendatar di lantai tanpa bersinggungan satu sama lain, anak masih belajar karakter balok tsb, bagaimana meletakkan yang satu di atas lainyya untuk membuat menara. Jalan seringkali merupakan tradisi dari tahap bangunan lurus sampai membuat bangunan berikutnya.
3. Cara baru menyambung balok: memagar, jembatan, pola-pola dekoratif dan kejelian membanding. Mulanya anak akan senang memagar dengan teknik baru, membuat pagar adalah suatu pengalaman yang menyenangkan, kemudian pagar dapat digunakan untuk permainan dramatik. Memagar mengarahkan anak-anak untuk mengenal bentuk-bentuk geometrik dan lapangan. Membuat jembatan dengan dua balok ditancapkan dalam posisi antara satu dan lainnya diberi jarak lalu jarak ini dihubungkan dengan satu balok lagi di bagian atasnya.
4. Memberi nama bangunan, menggunakan dan mengembangkan bangunan, begitu mereka memiliki pengalaman, untuk umur 4 sampai 6 tahun, anak-anak mlai memberi nama bangunan yang mereka buat.

Sedangkan menurut Wulan Yulia (2007 : 12) dalam bermain balok dilakukan hal-hal berikut agar anak benar-benar terstimulasi:

1. Sediakan material balok angka yang cukup untuk menyusun angka yang akan dibuat anak.
2. Sediakan waktu yang cukup. Jangan terburu-buru dan membatasi waktu.
3. Selama bermain, gunakan kosakata seputar dunia menghitung untuk menambah pengetahuan dan kosakata anak.
4. Berikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan temannya dengan bermain balok angka bersama.
5. Amati perkembangan anak dalam bermain balok angka. Dari bentuk sederhana sampai anak akan mengembangkan kemampuan menyusun angka yang lebih kompleks.
6. Pastikan bentuk serta ukuran baloknya sesuai dengan usia anak, pilih balok berukuran besar agar mudah dipegang dan disusun.
7. Awasi anak saat bermain dengan balok. Jangan sampai balok tersebut dilemparkan atau digunakan untuk memukul anak lain ketika dirinya kesal.
8. Jangan mengintervensi anak dengan berbagai pengarahan ataupun perintah selama anak membuat suatu konstruksi.
9. Beri anak kesempatan untuk mengerjakan sendiri dan memutuskan sendiri apa yang akan dibuatnya.
10. Jangan lupa memberi pujian atas hasil karya anak apa pun hasilnya.

Dari berbagai langkah-langkah yang diutarakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang dapat dilakukan guru dalam bermain balok bagi anak didiknya yaitu menetapkan sasaran pembelajaran bermain balok, mengatur posisi duduk anak, menyajikan materi pelajaran dengan menggunakan balok, dan mengadakan observasi.

1. **Kajian tentang Motorik Halus**
2. **Pengertian motorik halus**

Menurut kamus bahasa Indonesia motorik merupakan terjemahan dari kata *motor* yang artinya dasar mekanika yang menyebabkan terjadinya suatu gerak atau menjadi tenaga penggerak. Motorik adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh. Hussein, dkk (2004:66) menjelaskan bahwa:

Dalam perkembangan motorik ada 3 unsur yang berperan yaitu otot, saraf dan otak. Otak berfungsi sebagai komando yang memberikan perintah. Saraf berfungsi sebagai penghubung bertugas menyampaikan perintah dari otak ke saraf. Sedangkan otot berfungsi sebagai pelaksana melakukan gerakan yang diperintahkan otak.

Ada beberapa pengertian motorik halus yang dinyatakan oleh beberapa ahli. Hussein, dkk (2004:72) yang menyatakan bahwa:

Motorik halus merupakan hasil koordinasi mata dan tangan yang berbentuk gerakan-gerakan yang lebih banyak mengarah kegerakan tangan dan jari-jemari. Pada anak usia Taman Kanak-kanak perkembangan motorik halus erat kaitannya dengan kemampuan menulis.

Dari pendapat di atas menunjukkan bahwa motorik halus berkaitan dengan gerakan tangan dan jari serta koordinasi mata dan tangan. Hal ini dapat di tingkatkan melalui kegiatan menulis karena dalam kegiatan menulis, anak menggunakan jari dan tangannya untuk memegang alat tulis.

Sedangkan menurut Handayani (Mansjur, 2009:26) bahwa :

Motorik halus adalah gerakan yang diperoleh melalui interaksi antara faktor kematangan *(maturation)* dan latihan/pengalaman *(experiences)* gerakannya mengaju kepada gerakan-gerakan yang meliputi otot kecil terutama gerakan dibagian jari-jari tangan seperti memegang, membentuk, menyusun, menangkap, membalik halaman buku, menggerakkan gunting, menggabungkan kepingan puzzle, dan sebagainya.

Hal senada diungkapkan oleh Direktorat pembinaan TK dan SD (2008:56) yang memformulasikan motorik halus sebagai berikut:

Motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil (halus) serta memerlukan koordinasi yang cermat, seperti menggunting, mengikuti garis, menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok, memasukkan kelereng ke lubang, membuka dan menutup objek dengan mudah, menuang air ke dalam gelas tanpa berceceran, menggunakan kuas, krayon dan spidol, serta melipat.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa motorik halus merupakan perkembangan yang ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan.

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus**

Menurut Dariyo (2007:127-129) ada 6 persyaratan atau faktor yang akan mempengaruhi kondisi perkembangan motorik halus anak yaitu “perkembangan usia, tercapainya kematangan organ-organ fisiologis, kontrol kepala, kontrol tangan, cacat tubuh, dan lokomosi”. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Perkembangan usia

Usia mempengaruhi kemampuan individu untuk melakukan suatu aktivitas. Dengan pertambahan usia, berarti menunjukkan tercapainya kematanagn organ-organ fisik. Kemudian ditopang pula oleh bberfungsinya sitem syaraf pusat yang mengkoordinasi organ-organ tubuh, sehingga seseorang dapat melakukan aktivitas motorik kasar ataupun halusnya.

1. Tercapainya kematangan organ-organ fisiologis

Kematangan organ fisik ditandai dengan tercapainya jaringan otot yang makin kompleks, kuat dan bekerja secara. teratur. Pada masa pertumbuhan bayi maupun anak, kematanga fisiologis ini dipengaruhi oleh faktro usia, nutrisi dan kesehatan individu. Makin tinggi usia seseorang, makin matang organ-organ fisioligisnya. Namun kematangan ini, tak lepas dari faktor nutrisi yang dikonsumsi setiap harinya. Bayi maupun anak ang memilki kondisi sehat cenderung memiliki kematanagn fisiologisnya, dibandingkan dengan anak yang sakit-sakitan.

1. Kontrol kepala

Pada usia 1-5 bulan, bayi masih sering tertidur dengan posisi kepala terbaring di atas tempat tidur.Ia belum mampu untuk tengkurap, karena kontrol untuk mengangkat kepala belum dapat dilakukan dengan baik. Bila orang tua menggendong, maka posisi kepala harus memperoleh landasan untuk menopang agar kepalannya tidak terjatuh. Kemampuan mengontrol kepala *(head control skill)* merupakan dasar untuk perkembangan gerakan‑gerakan kepala yang bemanfaat bagi seorang anak yang akan melakukan aktivitas olahraga, misalnya gerakan memutar atau menggeleng kepala.

1. Kontrol tangan

Sejak lahir tangan bayi akan menggenggam benda-benda yang datang dan menyentuh telapak tangannya. Awal mulanya bayi tak mampu untuk memegang atau menggenggam suatu benda dengan baik, tetapi dengan pengaruh perkembangan usia dan kematangan otot-otot, maka bayi akan mampu dengan sendirinya untuk melakukan tugas menggenggam benda dengan kuat. Reflex ini merupakan dasar timbulnya gerakan-gerakan motorik halus, seperti: menggenggam, menulis, menggambar atau menggunting. Kemampuan melakukan koordinasi otot-otot tangan yang bermanfaat untuk keterampilan tangan dinamakan kemampuan kontrol tangan *(hand control skill).*

1. Cacat tubuh

Jika anak mempunyai cacat tubuh atau kondisi fisiknya tidak sempurna, dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak terutama jika cacat yang langsung berhubungan dengan jari-jari tangan dan mata.

1. Lokomosi

Lokomosi *(locomotion)* ialah kemampuan untuk bergerak atau berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Kemampuan ini berkembang sejalan dengan pertambahan usia dan tercapainya kematangan organ-organ fisik, serta berfungsinya sistem syaraf pusat. Dengan demikian, kemampuan bergerak/berpindah sangat dipengaruhi oleh faktor internal yang bersifat fisiologis. Secara implisit, kemampuan lokomosi sudah ada bersamaan dengan timbulnya gerakan-gerakan reflex, seperti: refleks penempatan *(placing reflex),* berjalan, berenang. Namun kemampuan reflex itu cenderung tak terkontrol oleh sistem syaraf, sehingga dapat dikatakan bahwa reflex merupakan sebagai tanda perkembangan awal dari lokomosi (pre-locomotion). Hal ini kemudian berkembang secara bertahap, sampai benar­benar tercapai kemampuan lokomosi.

1. **Karakteristik motorik halus anak usia taman kanak-kanak 4-5 tahun**

Menurut Hildayani (2006:68) ada 2 hal yang berkaitan dengan perkembangan motorik halus anak, yaitu “perkembangan gambar pada anak dan perkembangan *Handedness* atau penggunaan tangan dominan”. Adapun penjelasannya :

1. Perkembangan gambar pada anak, dimana perkembangan ini meliputi: (1) pada usia 2 tahun anak hanya dapat menggambar berupa coretan bias garis vertical atau zig zag; (2) Pada usia 3 tahun anak dapat menggambar bentuk (lingkaran, kotak, segitiga, silang); dan usia 4-5 tahun disebut *pictorial stage* (tahapan gambar), dimana mereka mulai berubah dari gambaran abstrak menjadi gambar yang menyerupai bentuk yang sebenarnya.
2. Perkembangan *Handedness* atau penggunaan tangan dominan. Pada awal masa bayi, mereka meraih dan memegang benda dengan kedua tangannya, terkadang mereka menukar-nukar tangan untuk memegang benda tersebut. *Handedness* mulai tampak permanen saat anak memasuki Taman Kanak­kanak (beberapa tokoh mengatakan bahwa pada usia 3 tahun anak sudah menunjukkan tangan dominannya secara permanen). Pada masa ini, anak telah menentukan tangan mana yang lebih dominan untuk meraih, memegang dan memanipulasi objek. Pada tahap inilah mulai dapat ditentukan apakah anak lebih sering menggunakan tangan kanan atau kidal.

Perkembangan motorik adalah proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Pada dasarnya, perkembangan ini berkembang sejalan dengan kematangan saraf dan otot anak. Sehingga, setiap gerakan sesederhana apapun, adalah merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak.

Menurut Depdiknas (2007), karakteristik keterampilan motorik halus anak pada usia dini antara lain:

1. Pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak sudah lebih substansial sudah mengalami kemajuan dan gerakannya sudah lebih cepat, bahkan cenderung ingin sempurna.
2. Pada usia 5 tahun, koordinasi motorik halus anak sudah lebih sempurna lagi. Tangan, lengan, dan tubuh bergerak di bawah koordinasi mata. Anak jugs mampu membuat dan melaksanakan kegiatan yang lebih majemuk, seperti menggunting dengan cukup baik, melipat amplop, membawa gelas tanpa menumpahkan isinya, dan memasukkan benang ke lubang besar.

Adapun kegiatan yang dapat meransang perkembangan motorik halus anak dini menurut Alwi (2001: 45) diantaranya:

1. Menempel
2. Mengerjakan puzzle (menyusun potongan-potongan gambar)
3. Menjahit sederhana
4. Makin terampil menggunakan jari tangan (mewarnai dengan rapi, menyusun balok lebih dari 5 balok)
5. Mengisi pola sederhana (dengan sobekan kertas, stempel)
6. Mengancing baju
7. Menggambar dengan gerakan naik turun bersambung (seperti gunung atau bukit)
8. Menarik garis lurus, lengkung, miring
9. Mengekspresikan gerakan dengan irama yang bervariasi
10. Melempar dan menangkap bola
11. Melipat kertas
12. Berjalan di atas papan titian (keseimbangan tubuh)
13. Berjalan dengan berbagai variasi (maju mundur, ke samping, di atas satu garis)
14. Memanj at dan bergelantungan (berayun)
15. Melompati parit atau guling
16. Senam dengan gerakan sendiri.

Dari uraian karakteristik di atas menunjukkan keadaan kemampuan motorik halus anak pada usia dini tampak hampir sempurna. Anak-anak dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang lebih rumit dan membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang baik.

1. **Indikator Motorik Halus**

Perkembangan motorik halus harus mendapatkan perhatian serius dari guru maupun orang tua agar motorik halus anak dapat mengalami perkembangan yang bagus dari waktu ke waktu. Untuk mengembangkan motorik halus tersebut, orang tua maupun guru perlu mengetahui indikator motorik halus yang mau dikembangkan dalam diri anak.

Dalam Kurikulum 2004 diketahui bahwa indikator motorik halus yang sesuai untuk kegiatan meronce adalah: 1) kelenturan otot jari, dan 2) koordinasi mata-tangan. Dari beberapa indikator yang diuraikan di atas, pada penelitian ini ada dua indikator yang akan digunakan guna mengukur kemampuan motorik halus anak yakni :

1. Kelenturan otot jari
2. Koordinasi mata dan tangan

Kedua indikator ini dipilih dengan alasan bahwa kedua indikator itulah yang paling tepat digunakan dalam pengembangan motorik halus anak melalui kegiatan bermain balok.

1. **Strategi pengembangan motorik halus anak dan pendekatan pembelajaran di TK.**

Ketika anak mampu melakkan suatu gerakan motorik, maka akan termotivasi untuk bergerak kepada motorik yang lebih luas lagi. Aktivitas fisiologis meningkat dengan tajam. Anak seakan-akan tidak mau berhenti melakukan aktivitas fisik, terlebih pada kegiatan keterampilan motorik halus. Pada saat mencapai kematangan untuk terlibat secara aktif dalam aktivitas fisik yang ditandai dengan kesiapan dan motivasi yang tinggi dan seiring dengan hal tersebut, orang tua dan guru perlu memberikan berbagai kesempatan dan pengalaman yang dapat meningkatkan keterampilan motorik anak secara optimal. Peluang-peluang ini tidak saja berbentuk membiarkan anak melakukan kegiatan fisik akan tetapi peru di dukung dengan berbagai fasilitas yang berguna bagi pengembangan keterampilan motorik halus.

Peningkatan kemampuan motorik halus anak dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti menyusun puzzle, menggambar, mewarnai gambar, melipat kertas, menyusun balok, bermain plastisin, dan berbagai macam permainan lainnya. Soetjiningsih (2002:53) menyatakan bahwa "alat permainan untuk memicu perkembangan motorik halus anak adalah gunting, pencil, bola, balok, lilin mainan, dan sebagainya".

Sedangkan menurut Mulyono (2003) menyatakan pengembangan motorik halus dapat dilaksanakan dengan beberapa strategi yaitu melempar, menangkap, bermain bola, bermain ban dalam, bermain bola dari kain, aktivitas koordinasi mata dan tangan, menjiplak *(tracing),* menggunting, menempel, dan melipat.

Dari kegiatan-kegiatan seperti menggambar, mewarnai gambar, ataupun menyusun balok semuanya membutuhkan gerakan otot-otot halus anak yang kemudian akan meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Hal tersebut dapat dilakukan sejak dini baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

1. **Kerangka Pikir**

Terkadang kemampuan motorik halus anak kurang terlatih dan diperhatikan apalagi dikembangkan. Orangtua dan guru mempunyai peran penting dalam mengoptimalkan perkembangan tersebut. Orangtua dapat melatih kemampuan motorik halus anak di rumah dan guru melatih kemampuan motorik halus anak di sekolah.

Kemampuan motorik halus dapat dilatih ataupun ditingkatkan dengan beberapa cara, salah satu diantaranya kegiatan bermain balok. Kegiatan bermain balok bisa ditempuh dengan cara pertama-tama guru menetapkan sasaran pembelajaran bermain balok, mengatur posisi duduk anak kemudian menyajikan materi pelajaran dengan menggunakan balok dan pada saat kegiatan bermain balok berlangsung guru mengadakan observasi. Kegiatan bermain balok mengajak anak untuk menggerakkan jari jemari dan mengkoordinasikan mata dan tangannya agar dapat meletakkan balok dengan tepat. Dengan kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Kemampuan motorik halus anak kurang

1. Menetapkan sasaran pembelajaran bermain balok
2. Mengatur posisi duduk anak
3. Menyajikan materi pelajaran dengan menggunakan balok
4. Mengadakan observasi

Kegiatan bermain balok

1. Kelenturan otot jari
2. Koordinasi mata dan tangan

Kemampuan motorik halus anak meningkat

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Adapun yang menjadi hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah "jika kegiatan bermain balok diterapkan, maka kemampuan motorik halus anak di Raudhatul Atfal Umdi Ujung Baru Kota Parepare dapat meningkat".

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu berupaya untuk mendeskripsikan, menggambarkan, menguraikan dengan kata-kata dan kalimat tentang pengembangan kemampuan motorik halus anak melalui bermain balokdi Raudhatul Atfal Umdi Ujung Baru Kota Parepare.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian penelitian tindakan kelas (PTK) yang berbentuk siklus yaitu: perencanaan, aksi atau pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan kemampuan motorik halus anak adalah proses meningkatnya kemampuan anak yang ditekankan pada gerakan jari dan tangan dan koordinasi mata-tangan sebagai hasil dari kegiatan bermain balok.
2. Bermain balok adalah kegiatan menyusun balok sehingga membentuk suatu bentuk yang dinginkan oleh anak. Bermain balok digunakan sebagai kegiatan bermain sambil belajar guna meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

23

1. **Setting dan Subjek Penelitian**

Lokasi penelitian ini bertempat di Raudhatul Atfal Umdi Ujung Baru Kota Parepare. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah anak didik pada kelompok B yang berjumlah 10 anak dan 1 orang guru.

1. **Prosedur dan Desain Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini berbentuk siklus dan berdaur ulang. Prosedurnya meliputi: perencanaan, aksi atau pelaksanaan, pengamatan atau observasi, dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan digambarkan sebagai berikut:

AKSI

REFLEKSI

OBSERVASI

**SIKLUS I**

PERENCANAAN

PERENCANAAN

REFLEKSI

**SIKLUS II**

AKSI

OBSERVASI

**SIKLUS N**

(Arikunto, 2007:16)

Gambar 3.1 Skema Penelitian Tindakan Kelas

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Untuk melihat kemampuan motorik halus anak dilakukan observasi. Hasil sebagai dasar untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Adapun rincian kegiatan dari siklus I sampai siklus kedua diuraikan sebagai berikut:

1. Siklus I
2. Tahap perencanaan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:
3. Menelaah kurikulum khususnya indikator yang berhubungan dengan kemampuan motorik halus.
4. Menyiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH)
5. Menyiapkan alat bermain berupa balok-balok.
6. Menyiapkan instrumen pengamatan berupa lembar observasi anak yang berisi hal-hal yang akan diamati untuk mengukur peningkatan kemampuan motorik halus anak.
7. Pelaksanaan tindakan/aksi merupakan penerapan kegiatan bermain balok dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. dalam pelaksanannya, dibagi menjadi 3 tahap yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Rincian pelaksanaannya yaitu:
8. Kegiatan awal (±30 menit)
9. Bernyanyi, salam dan berdoa.
10. Memotivasi anak dengan mengarahkannya pada situasi pembelajaran
11. Menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan di dalam kelas.
12. Kegiatan inti (±60 menit)
13. Menetapkan sasaran pembelajaran bermain balok
14. Mengatur posisi duduk anak
15. Menyajikan materi pelajaran dengan menggunakan balok
16. Mengadakan observasi.
17. Kegiatan akhir (±30 menit)
18. Tanya jawab mengenai kegiatan yang telah dilakukan.
19. Menyampaikan pesan-pesan moral kepada anak.
20. Berdoa dan salam.
21. Observasi merupakan kegiatan mengamati aktivitas gerak anak dan kemampuan anak dalam kegiatan bermain balok. Kegiatan pengamatan ini berpedoman pada lembar observasi anak. Adapun yang diobservasi yaitu mengenai kemampuan motorik halus anak yang ditekankan pada kemampuan dalam meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan.
22. Refleksi merupakan kegiatan menganalisis kemampuan motorik halus anak melalui bermain balok. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan motorik halus anak dan menganalisis kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada pelaksanaan siklus I.
23. Siklus II

Pelaksanaan siklus 11 relatif sama dengan siklus I namun dilakukan perbaikan­perbaikan yang dianggap perlu agar tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pada tahap refleksi, dianalisis kemampuan motorik halus anak apakah terjadi peningkatan setelah kegiatan bermain balok diterapkan atau tidak.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian adalah observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan dengan cara mengamati aktivitas anak secara langsung pada kegiatan bermain balok untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak yang ditekankan pada kemampuan dalam meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan.

1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data jumlah anak, jumlah guru di Raudhatul Atfal Umdi Ujung Baru Kota Parepare, hasil yang dicapai selama kegiatan bermain balok dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Dokumentasi dapat dilakukan dalam bentuk foto selama kegiatan berlangsung.

1. **Teknik Analisis Data dan Standar Pencapaian**

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan berdasar pada pengumpulan data penelitian berupa hasil observasi mengenai peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan bermain balok.

Untuk mengetahui ukuran keberhasilan kegiatan bermain balok di Raudhatul Atfal Umdi Ujung Baru Kota Parepare yaitu ketika anak mampu melenturkan otot jari dan mengkoordinasikan mata dan tangan dan hal itu mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus ke II dengan persentase peningkatan di atas 75%.

Jenis penilaian yang dipergunakan ada tiga macam, yaitu:

• (Baik) : Jika anak mampu melaksanakan kegiatan dengan benar.

√ (Cukup) : Jika anak mampu melaksanakan kegiatan namun masih perlu bimbingan dari guru.

ο (Kurang) : Jika anak tidak mampu melaksanakan kegiatan dengan benar.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Taman Kanak-kanak Umdi Ujung Baru Parepare terletak di jalan Andi Sinta No. 42 Kelurahan Ujung Baru Kecamatan Soreang Kota Parepare Sulawesi Selatan. Taman Kanak-kanak ini berdiri sejak tanggal 16 Agustus 1959 di atas tanah seluas 517 m2.

Taman Kanak-kanak Umdi Ujung Baru Parepare dikepalai oleh Ibu Berlian, S.Pd. Jumlah tenaga pengajar yang terdapat pada taman kanak-kanak tersebut sebanyak 8 orang. Ruangan belajar pada TK Umdi Ujung Baru Parepare sebanyak 6 ruangan kelas. Adapun adalah daftar nama-nama pendidik TK Umdi Ujung Baru Parepare adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Pendidik TK Umdi Ujung Baru Parepare

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Nama | Pendidikan Terakhir | Jabatan |
| 1.  2.  3.  4.  5.  6.  7.  8. | Berlian, S.Pd  Salmiah, S.Pd  Sitti Fauziah, S.Pd  Hamdana, S.Pd.Aud  Sapia, S.Pd  Erna DL, S.Pd  Nuriyani, S.Pd  Fitriani, A.Ma | S 1  S 1  S 1  S 1  S 1  S 1  S 1  D II | Kepala TK  Guru Kelompok A  Guru Kelompok B  Guru Kelompok B  Guru Kelompok B  Guru Kelompok B  Guru Kelompok B  Guru Kelompok B |

Sumber data : Papan Tenaga Pendidik TK Umdi Ujung Baru Parepare

294

1. **Penerapan Bermain Balok Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak di Raudhatul Atfal Umdi Ujung Baru Kota Parepare.**

Kegiatan bermain balok dalam peningkatan motorik halus anak di Taman Kanak-Kanak Umdi Ujung Baru Kota Parepare dilaksanakan pada awal semester ganjil tepatnya pada bulan Agustus 2014. Adapun tahap-tahap yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. **Siklus I**
2. **Tahap perencanaan**

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan beberapa perencaan dan persiapan guna kelancaran kegiatan penelitan.

Adapun kegiatan perencanaan yang dilakukan pada siklus I yakni :

1. Menyusun RKH dengan tema “Diri sendiri” sub tema “Mengenal diri sendiri” sebagai acuan kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan awal, inti sampai kegiatan akhir.
2. Guru mempersipkan media pembelajaran yaitu balok permainan
3. Guru dan peneliti mempersiapkan format observasi anak didik, format observasi guru, yang akan digunakan dalam memantau keberhasilan dan kekurangan yang terjadi selama pelaksanaan penelitian berlangsung.
4. **Tahap pelaksanaan**

Pembelajaran siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan, yaitu pertemuan I pada hari Senin, tanggal 18 Agustus 2014 dan pertemuan II dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 19 Agustus 2014 dengan kegiatan sebagai berikut :

1. **Pertemuan I**
2. Kegiatan awal
3. Berbaris

Kegiatan ini dilakukan diluar ruangan dengan berbaris sebelum anak didik memasuki ruangan kelas

1. Mengucapkan salam, berdoa dan bernyanyi

Sebelum anak memulai pelajaran mereka mengucapkan salam kepada guru, dilanjutkan dengan kegiatan melalukan doa bersama. Setelah berdoa anak bernyanyi bersama.

1. Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan sesuai dengan keyakinannya.

Anak secara bersamaan mengucapkan doa sesudah berwudhu

1. Memantulkan bola besar, bola sedang dan bola kecil dengan memutar badan, mengayungkan lengan dan melangkah.

Guru memberikan gerakan motorik kasar kepada anak dengan memantulkan bola besar dengan memutar badan.

1. Kegiatan inti
2. Guru menyampaikan pada anak didik tentang kegiatan yang akan dilakukan hari ini yaitu bermain balok dengan menyusun bentuk rumah
3. Guru kemudian meminta pada anak didik untuk merapatkan mejanya untuk melakukan kegiatan hari ini
4. Guru menyiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran yakni balok permainan berupa balok padat berwarna-warnai dan berbagai ukuran.
5. Guru mengatur anak didik agar duduk dikursi masing-masing dan mendengarkan penjelasan guru.
6. Guru menjelaskan nama dari jenis-jenis balok permainan yang ada
7. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan hari ini yaitu menyusun bentuk rumah dan memberi contoh cara menyusun bentuk jembatan dengan menggunakan balok permainan.
8. Setelah itu anak didik diberikan kesempatan untuk mengambil sejumlah balok sesuai dengan kebutuhannya dan dilanjutkan dengan menyusun bentuk rumah.
9. Saat kegiatan berlangsung guru memotivasi anak dan memberi pujian bagi anak yang mampu membuat bangunan bentuk rumah.
10. Istirahat

Pada kegiatan istirahat anak dipersilahkan mencuci tangan secara bergantian kemudian guru membimbing anak-anak membaca doa sebelum makan, setelah selesai makan guru mempersilahkan anak-anak bermain di luar ruangan.

1. Kegiatan akhir
   * 1. Guru memberi tugas menyebutkan pekerjaan orang tua
     2. Guru bercakap-cakap dengan anak didik tentang kegiatan yang dilakukan pada hari ini.
     3. Guru mengajak anak untuk bernyanyi bersama.
     4. Guru memberikan pesan moral kepada anak didik
     5. Guru mengajak anak-anak untuk bersama-sama membaca doa/ salam dan pulang.
2. **Tahap Pengamatan**
3. Observasi Guru

Setelah tahap tindakan dilakukan selanjutnya adalah tahap observasi atau pengamatan. Pada tahapan ini dilakukan observasi secara langsung dengan memakai format observasi yang telah disusun dan melakukan penilaian terhadap hasil dan tindakan yang telah dilaksanakan dengan mempergunakan format evaluasi yang telah disusun.

Hasil observasi pada pertemuan I menunjukkan bahwa dalam kegiatan bermain balok pertama-tama guru menetapkan sasaran pembelajaran bermain balok dengan baik, guru tidak mengatur posisi anak dengan kurang sehingga banyak anak yang berkeliaran saat kegiatan bermain balok, guru menyajikan materi pelajaran dengan menggunakan balok dengan baik dan mengadakan observasi pada saat kegiatan bermain balok berlangsung dengan cukup .

1. Observasi Anak

Hasil observasi kegiatan anak siklus I pertemuan I diperoleh data yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Data hasil pengamatan kegiatan anak melalui bermain balok pada siklus I Pertemuan I

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Indikator | Hasil penilaian | | | | | |
| Baik | % | Cukup | % | Kurang | % |
| 1  2 | Kelenturkan otot jari tangan  Koordinasikan mata dan tangan | 6  2 | 60%  20% | 2  3 | 20%  30% | 2  5 | 20%  50% |

Berdasarkan tabel hasil observasi di atas diketahui bahwa:

1. Pada aspek kemampuan melenturkan otot jari tangan. Dari 10 anak, ada 6 anak yang melakukannya dengan baik yakni anak yang mampu melenturkan otot jari tangan dengan memegang balok tanpa bantuan orang lain, 2 anak yang melakukan dengan cukup baik yakni anak yang mampu melenturkan otot jari tangan dengan memegang balok dengan bantuan orang lain, dan 2 anak yang melakukan dengan kurang baik adalah anak yang tidak mampu melenturkan otot jari tangan yakni anak yang tidak dapat memegang balok.
2. Pada aspek kemampuan mengkoordinasikan mata dan tangan. Dari 10 anak, ada 2 anak yang melakukannya dengan baik yakni anak yang dapat mengkoordinasikan mata dan tangan dengan menyusun balok membentuk sebuah rumah tanpa bantuan orang lain, 3 anak yang melakukan dengan cukup baik yakni anak yang dapat mengkoordinasikan mata dan tangan dengan menyusun balok membentuk sebuah rumah dengan bantuan orang lain, dan 5 anak yang melakukan dengan kurang baik adalah anak yang tidak dapat mengkoordinasikan mata dan tangan yakni anak yang tidak dapat menyusun balok membentuk sebuah rumah.
3. **Pertemuan II**
4. Kegiatan awal
5. Berbaris

Kegiatan ini dilakukan diluar ruangan dengan berbaris sebelum anak didik memasuki ruangan kelas

1. Mengucapkan salam, berdoa dan bernyanyi

Sebelum anak memulai pelajaran mereka mengucapkan salam kepada guru, dilanjutkan dengan kegiatan melalukan doa bersama. Setelah berdoa anak bernyanyi bersama.

1. Memelihara hasil karya sendiri

Tanya jawab bagaimana cara memelihara kebun sayur sendiri

1. Meloncat dari ketinggian 30 – 50 cm.

Guru memberikan gerakan motorik kasar kepada anak dengan meloncat dari atas kursi.

1. Kegiatan inti
2. Guru menyampaikan pada anak didik tentang kegiatan yang akan dilakukan hari ini yaitu bermain balok dengan menyusun bentuk jembatan
3. Guru kemudian meminta pada anak didik untuk merapatkan mejanya untuk melakukan kegiatan hari ini
4. Guru menyiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran yakni balok permainan berupa balok padat berwarna-warnai dan berbagai ukuran.
5. Guru mengatur anak didik agar duduk dikursi masing-masing dan mendengarkan penjelasan guru.
6. Guru menjelaskan nama dari jenis-jenis balok permainan yang ada
7. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan hari ini menyusun bentuk jembatan dan memberi contoh cara menyusun bentuk jembatan dengan menggunakan balok permainan.
8. Setelah itu anak didik diberikan kesempatan untuk mengambil sejumlah balok sesuai dengan kebutuhannya dan dilanjutkan dengan menyusun bentuk jembatan.
9. Saat kegiatan berlangsung guru memotivasi anak dan memberi pujian bagi anak yang mampu membuat bangunan bentuk jembatan.
10. Istirahat

Pada kegiatan istirahat anak dipersilahkan mencuci tangan secara bergantian kemudian guru membimbing anak-anak membaca doa sebelum makan, setelah selesai makan guru mempersilahkan anak-anak bermain di luar ruangan.

1. Kegiatan akhir
2. Guru meminta anak menirukan kalimat sederhana, misal : Ayah pergi ke kantor dengan melewati jembatan.
3. Guru bercakap-cakap dengan anak didik tentang kegiatan yang dilakukan pada hari ini.
4. Menirukan kalimat sederhana : Ayah pergi ke kantor dengan melewati jembatan.
5. Guru mengajak anak untuk bernyanyi bersama.
6. Guru memberikan pesan moral kepada anak didik.
7. Guru mengajak anak-anak untuk bersama-sama membaca doa/ salam dan pulang.
8. **Tahap Pengamatan**
9. Observasi Guru

Hasil observasi pada pertemuan II menunjukkan bahwa dalam kegiatan bermain balok pertama-tama guru menetapkan sasaran pembelajaran bermain balok dengan baik, guru masih mengatur posisi anak dengan cukup sehingga masih ada anak yang berkeliaran saat kegiatan bermain balok, guru menyajikan materi pelajaran dengan menggunakan balok dengan baik dan mengadakan observasi pada saat kegiatan bermain balok berlangsung dengan baik.

1. Observasi Anak

Hasil observasi kegiatan anak siklus I pertemuan II diperoleh data yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3 Data hasil pengamatan kegiatan anak melalui bermain balok pada siklus I Pertemuan II

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Indikator | Hasil penilaian | | | | | |
| Baik | % | Cukup | % | Kurang | % |
| 1  2 | Kelenturkan otot jari tangan  Koordinasikan mata dan tangan | 7  3 | 70%  30% | 2  3 | 20%  30% | 1  4 | 10%  40% |

Berdasarkan tabel hasil observasi di atas diketahui bahwa:

1. Pada aspek kemampuan melenturkan otot jari tangan. Dari 10 anak, ada 7 anak yang melakukannya dengan baik yakni anak yang mampu melenturkan otot jari tangan dengan memegang balok tanpa bantuan orang lain, 2 anak yang melakukan dengan cukup baik yakni anak yang mampu melenturkan otot jari tangan dengan memegang balok dengan bantuan orang lain, dan 1 anak yang melakukan dengan kurang baik adalah anak yang tidak mampu melenturkan otot jari tangan yakni anak yang tidak dapat memegang balok.
2. Pada aspek kemampuan mengkoordinasikan mata dan tangan. Dari 10 anak, ada 3 anak yang melakukannya dengan baik yakni anak yang dapat mengkoordinasikan mata dan tangan dengan menyusun balok membentuk jembatan tanpa bantuan orang lain, 3 anak yang melakukan dengan cukup baik yakni anak yang dapat mengkoordinasikan mata dan tangan dengan menyusun balok membentuk jembatan dengan bantuan orang lain, dan 4 anak yang melakukan dengan kurang baik adalah anak yang tidak dapat mengkoordinasikan mata dan tangan yakni anak yang tidak dapat menyusun balok membentuk jembatan.

**4) Tahap refleksi**

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan siklus I belum semua kegiatan pembelajaran terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan siklus I yang masih jauh dari yang diharapkan. Untuk siklus II akan diadakan beberapa perbaikan terhadap kekurangan yang terdapat dalam siklus I antara lain:

1. Perencanaan

Pada siklus I guru dalam mempersiapkan alat dan bahan pembelajaran kurang lengkap, olehnya itu pada siklus berikutnya alat dan bahan pembelajaran dalam kegiatan bermain balok akan disiapkan sebelum pembelaj aran dimulai.

1. Pelaksanaan

Pada saat pelaksanaan kegiatan bermain balok guru tidak mengatur posisi anak dengan baik sehingga banyak anak yang berkeliaran saat kegiatan bermain balok, olehnya itu pada siklus berikutnya guru diharapkan mengatur posisi duduk anak sebelum pembelaj aran bermain balok dimulai.

1. Observasi

Pada saat kegiatan bermain balok guru tidak mengadakan observasi, guru baru mengisi lembar observasi setelah kegiatan bermain balok selesai, olehnya itu pada siklus berikutnya guru diharapkan mengadakan observasi pada saat kegiatan bermain balok berlangsung.

1. **Siklus II**
2. **Tahap perencanaan**

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi serta pelaksanaan tindakan siklus I belum mencapai hasil yang diharapkan, maka penelitian ini dilanjutkan pada tahap siklus selanjutnya dengan harapan kelemahan-kelemahan dan kekurangan yang ada pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam rangka memperbaiki kelemahan-kelemahan dan kekurangan pada siklus I yaitu :

1. Menyusun RKH dengan tema “Diri sendiri” sub tema “Mengenal diri sendiri” sebagai acuan kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan awal, inti sampai kegiatan akhir.
2. Guru mempersipkan media pembelajaran yaitu balok permainan
3. Guru dan peneliti mempersiapkan format observasi anak didik, format observasi guru, yang akan digunakan dalam memantau keberhasilan dan kekurangan yang terjadi selama pelaksanaan penelitian berlangsung*.*
4. **Tahap pelaksanaan**

Pembelajaran siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan, yaitu pertemuan I pada hari Rabu, tanggal 20 Agustus 2014 dan pertemuan II dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 21 Agustus 2014 dengan kegiatan sebagai berikut :

1. **Pertemuan I**
2. Kegiatan awal
3. Berbaris

Kegiatan ini dilakukan diluar ruangan dengan berbaris sebelum anak didik memasuki ruangan kelas

1. Mengucapkan salam, berdoa dan bernyanyi

Sebelum anak memulai pelajaran mereka mengucapkan salam kepada guru, dilanjutkan dengan kegiatan melalukan doa bersama. Setelah berdoa anak bernyanyi bersama.

1. Menyebutkan macam-macam agama yang ada di Indonesia
2. Berlari sambil melompat dengan seimbang tanpa jatuh.

Guru memberikan gerakan motorik kasar kepada anak dengan berlari sambil melompat mengambil apel yang ada di meja.

1. Kegiatan inti
2. Guru menyampaikan pada anak didik tentang kegiatan yang akan dilakukan hari ini yaitu bermain balok dengan menyusun bentuk

bangunan sekolah.

1. Guru kemudian meminta pada anak didik untuk merapatkan mejanya untuk melakukan kegiatan hari ini
2. Guru menyiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran yakni balok permainan berupa balok padat berwarna-warnai dan berbagai ukuran.
3. Guru mengatur anak didik agar duduk dikursi masing-masing dan mendengarkan penjelasan guru.
4. Guru menjelaskan nama dari jenis-jenis balok permainan yang ada
5. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan hari ini menyusun bentuk jembatan dan memberi contoh cara menyusun bentuk bangunan sekolah dengan menggunakan balok permainan.
6. Setelah itu anak didik diberikan kesempatan untuk mengambil sejumlah balok sesuai dengan kebutuhannya dan dilanjutkan dengan menyusun bentuk bangunan sekolah.
7. Saat kegiatan berlangsung guru memotivasi anak dan memberi pujian bagi anak yang mampu membuat bangunan bentuk bangunan sekolah.
8. Istirahat

Pada kegiatan istirahat anak dipersilahkan mencuci tangan secara bergantian kemudian guru membimbing anak-anak membaca doa sebelum makan, setelah selesai makan guru mempersilahkan anak-anak bermain di luar ruangan.

1. Kegiatan akhir
2. Guru mengajak anak bercerita tentang isi gambar yang dibuat ibu guru, misal gambar sekolah.
3. Guru bercakap-cakap dengan anak didik tentang kegiatan yang dilakukan pada hari ini.
4. Bercerita tentang isi gambar yang dibuat ibu guru
5. Guru mengajak anak untuk bernyanyi bersama.
6. Guru memberikan pesan moral kepada anak didik
7. Guru mengajak anak-anak untuk bersama-sama membaca doa/ salam dan pulang.
8. **Tahap Pengamatan**
9. Observasi Guru

Hasil observasi pada pertemuan I menunjukkan bahwa dalam kegiatan bermain balok pertama-tama guru menetapkan sasaran pembelajaran bermain balok dengan baik, guru sudah mengatur posisi anak dengan baik sehingga tidak ada lagi anak yang berkeliaran saat kegiatan bermain balok, guru menyajikan materi pelajaran dengan menggunakan balok dengan baik dan mengadakan observasi pada saat kegiatan bermain balok berlangsung dengan baik.

1. Observasi Anak

Hasil observasi kegiatan anak siklus II pertemuan I diperoleh data yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4 Data hasil pengamatan kegiatan anak melalui bermain balok pada siklus II Pertemuan I

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Indikator | Hasil penilaian | | | | | |
| Baik | % | Cukup | % | Kurang | % |
| 1  2 | Kelenturkan otot jari tangan  Koordinasikan mata dan tangan | 8  7 | 80%  70% | 2  2 | 20%  20% | 0  1 | 0%  10% |

Berdasarkan tabel hasil observasi di atas diketahui bahwa:

1. Pada aspek kemampuan melenturkan otot jari tangan. Dari 10 anak, ada 8 anak yang melakukannya dengan baik yakni anak yang mampu melenturkan otot jari tangan dengan memegang balok tanpa bantuan orang lain, 2 anak yang melakukan dengan cukup baik yakni anak yang mampu melenturkan otot jari tangan dengan memegang balok dengan bantuan orang lain, dan sudah tidak ada lagi anak yang melakukan dengan kurang baik adalah anak yang tidak mampu melenturkan otot jari tangan yakni anak yang tidak dapat memegang balok .
2. Pada aspek kemampuan mengkoordinasikan mata dan tangan. Dari 10 anak, ada 7 anak yang melakukannya dengan baik yakni anak yang dapat mengkoordinasikan mata dan tangan dengan menyusun balok membentuk sekolah tanpa bantuan orang lain, 2 anak yang melakukan dengan cukup baik yakni anak yang dapat mengkoordinasikan mata dan tangan dengan menyusun balok membentuk sekolah dengan bantuan orang lain, dan 2 anak yang melakukan dengan kurang baik adalah anak yang tidak dapat mengkoordinasikan mata dan tangan yakni anak yang tidak dapat menyusun balok membentuk sekolah.
3. **Pertemuan II**
4. Kegiatan awal
5. Berbaris

Kegiatan ini dilakukan diluar ruangan dengan berbaris sebelum anak didik memasuki ruangan kelas

1. Mengucapkan salam, berdoa dan bernyanyi

Sebelum anak memulai pelajaran mereka mengucapkan salam kepada guru, dilanjutkan dengan kegiatan melalukan doa bersama. Setelah berdoa anak bernyanyi bersama.

1. Berbuat baik terhadap semua mahluk Tuhan

Tanya jawab tentang bagaimana cara berbuat terhadap semua mahluk Tuhan

1. Melambungkan dan menangkap kantong biji.

Guru memberikan gerakan motorik kasar kepada anak dengan Melambungkan dan menangkap kantong biji dengan teman

1. Kegiatan inti
2. Guru menyampaikan pada anak didik tentang kegiatan yang akan dilakukan hari ini yaitu bermain balok dengan membuat berbagai bentuk sesuai dengan imajinasi dan fantasi anak.
3. Guru kemudian meminta pada anak didik untuk merapatkan mejanya untuk melakukan kegiatan hari ini
4. Guru menyiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran yakni balok permainan berupa balok padat berwarna-warnai dan berbagai ukuran.
5. Guru mengatur anak didik agar duduk dikursi masing-masing dan mendengarkan penjelasan guru.
6. Guru menjelaskan nama dari jenis-jenis balok permainan yang ada
7. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan hari ini menyusun bentuk sesuai dengan imajinasi dan fantasi anak.
8. Setelah itu anak didik diberikan kesempatan untuk mengambil sejumlah balok sesuai dengan kebutuhannya dan dilanjutkan dengan

menyusun bentuk sesuai dengan imajinasi dan fantasi anak.

1. Saat kegiatan berlangsung guru memotivasi anak dan memberi pujian bagi anak yang mampu membuat bentuk bangunan pasar.
2. Istirahat

Pada kegiatan istirahat anak dipersilahkan mencuci tangan secara bergantian kemudian guru membimbing anak-anak membaca doa sebelum makan, setelah selesai makan guru mempersilahkan anak-anak bermain di luar ruangan.

1. Kegiatan akhir
2. Guru mengajak anak bercakap-cakap bagaimana membantu sesama teman yang sedang kesusahan
3. Guru bercakap-cakap dengan anak didik tentang kegiatan yang dilakukan pada hari ini.
4. Bercakap-cakap bagaimana membantu sesama teman
5. Guru mengajak anak untuk bernyanyi bersama.
6. Guru memberikan pesan moral kepada anak didik
7. Guru mengajak anak-anak untuk bersama-sama membaca doa/ salam dan pulang.
8. **Tahap Pengamatan**
9. Observasi Guru

Hasil observasi pada pertemuan II menunjukkan bahwa dalam kegiatan bermain balok pertama-tama guru menetapkan sasaran pembelajaran bermain balok dengan baik, guru sudah mengatur posisi anak dengan baik sehingga tidak ada lagi anak yang berkeliaran saat kegiatan bermain balok, guru menyajikan materi pelajaran dengan menggunakan balok dengan baik dan mengadakan observasi pada saat kegiatan bermain balok berlangsung dengan baik.

1. Observasi Anak

Hasil observasi kegiatan anak siklus II pertemuan I diperoleh data yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5 Data hasil pengamatan kegiatan anak melalui bermain balok pada siklus II Pertemuan II

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Indikator | Hasil penilaian | | | | | |
| Baik | % | Cukup | % | Kurang | % |
| 1  2 | Kelenturkan otot jari tangan  Koordinasikan mata dan tangan | 10  8 | 100%  80% | 0  2 | 00%  20% | 0  0 | 0%  0% |

Berdasarkan tabel hasil observasi di atas diketahui bahwa:

1. Pada aspek kemampuan melenturkan otot jari tangan. Dari 10 anak, ada 10 anak yang melakukannya dengan baik yakni anak yang mampu melenturkan otot jari tangan dengan memegang balok tanpa bantuan orang lain, sudah tidak ada lagi anak yang melakukan dengan cukup baik yakni anak yang mampu melenturkan otot jari tangan dengan memegang balok dengan bantuan orang lain, dan sudah tidak ada lagi anak yang melakukan dengan kurang baik adalah anak yang tidak mampu melenturkan otot jari tangan yakni anak yang tidak dapat memegang balok.
2. Pada aspek kemampuan mengkoordinasikan mata dan tangan. Dari 10 anak, ada 8 anak yang melakukannya dengan baik yakni anak yang dapat mengkoordinasikan mata dan tangan dengan menyusun balok membentuk pasar tanpa bantuan orang lain, 2 anak yang melakukan dengan cukup baik yakni anak yang dapat mengkoordinasikan mata dan tangan dengan menyusun balok membentuk pasar dengan bantuan orang lain, dan 2 sudah tidak ada lagi anak yang melakukan dengan kurang baik adalah anak yang tidak dapat mengkoordinasikan mata dan tangan yakni anak yang tidak dapat menyusun balok membentuk pasar.
3. **Tahap Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan siklus II secara umum pelaksanaan tindakan siklus II sudah terlaksana dalam arti semua kegiatan pengembangan kemampuan motorik halus anak sudah tercapai dengan baik .

Adapun keberhasilan dari siklus II ini adalah

1. Anak sudah mampu melenturkan otot jari tangan
2. Anak sudah mampu mengkoordinasikan mata dan tangan

Dari hasil penelitian diatas, karena pengembangan kemampuan motorik halus anak sudah meningkat dimana dari 10 orang anak yang diteliti tidak ada lagi anak memiliki nilai dengan kategori kurang, maka penelitian ini dihentikan sampai pada siklus II.

1. **Pembahasan**

Permainan balok dapat melatih kemampuan motorik halus, karena untuk memegang balok/benda kecil dibutuhkan akurasi motorik halus yang tinggi, apalagi untuk menyusunnya tentunya membutuhkan koordinasi mata dan tangan agar tepat dalam menyusunnya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui terjadi peningkatan pengembangan kemampuan motorik halus anak dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I pertemuan I masih terdapat kekurangan-kekurangan, dimana kekurangan tersebut berasal dari guru dan anak. Diantaranya kurang lengkapnya alat dan perlengkapan permainan balok, guru tidak mengatur posisi duduk anak sehingga banyak anak yang berkeliaran saat kegiatan bermain balok. Sedangkan kekurangan dari anak yaitu tidak memperhatikan pelajaran guru, anak lebih banyak bermain sendiri ketimbang bermain balok.

Dalam proses siklus I, anak diberi tugas bermain balok membentuk bangunan rumah dan jembatan. Berdasarkan hasil observasi dan penilaian yang dilakukan pada tindakan siklus I , terlihat baru sebagian anak yang berkembang dan masih ada mendapat nilai kategori kurang.

Pada tindakan siklus II, pengembangan kemampuan motorik halus anak sudah mengalami peningkatan, dimana kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I sudah dapat diperbaiki. Guru sudah menyiapkan alat dan perlengkapan bermain balok dengan lengkap, guru sudah mengatur posisi duduk anak dengan baik dan sudah mengadakan observasi pada saat kegiatan bermain balok berlangsung. Dari 10 orang anak pada siklus II tidak ada lagi anak yang memperoleh nilaikategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa melalui kegiatan bermain balokkemampuan motorik halus anak pada Taman Kanak-kanak Umdi Ujung Baru Parepare meningkat.

Hal ini senada dengan pendapat Fridani (Nakita, 2010:10) menyebutkan manfaat bermain balok yaitu "1) melatih kemampuan motorik halus, 2) mengenalkan konsep warna dan bentuk, serta tekstur 3) melatih kesabaran, 4) mengenal nilai-nilai moral, 5) mengajarkan anak mengenali kemampuan dirinya, dan 6) mengandung nilai teraupetik.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

* + 1. **Kesimpulan.**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan yaitu terjadi peningkatan kemampuan motorik halus anak di Taman Kanak-kanak Umdi Ujung Baru Parepare melalui kegiatan bermain balok*.* Pada siklus I masih terdapat kekurangan-kekurangan, dimana kekurangan tersebut berasal dari guru dan anak. Diantaranya kurang lengkapnya alat dan perlengkapan permainan balok, guru tidak mengatur posisi duduk anak dan tidak mengadakan observasi pada saat kegiatan bermain balok berlangsung. Sedangkan kekurangan dari anak yaitu tidak memperhatikan pelajaran guru, anak lebih banyak bermain sendiri ketimbang bermain balok. Sedangkan pada siklus II kelemahan yang terdapat pada siklus I dapat diatasi dan kemampuan motorik halus anak semakin meningkat, hal ini terlihat dari siklus II tidak ada lagi anak yang mendapat nilai kurang, hal ini menunjukkan bahwa melalui kegiatan bermain balokkemampuan motorik halus anak di Taman Kanak-kanak Umdi Ujung Baru Parepare dapat ditingkatkan.

* + 1. **Saran**

Berhubungan dengan pembahasan yang telah diuraikan pada bab terdahulu maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak, seorang guru hendaklah menggunakan berbagai metode pembelajaran salah satunya bermain balokdapat dijadikan referensi untuk peningkatan motorik halus anak.

51

1. Kepada pihak sekolah agar kiranya dapat melengkapi sarana dan prasarana pendukung yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran anak khususnya media pembelajaran permainan balokguna meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alwi, Usunan. 2001. *Gerak Motorik Halus*. Jakarta Pustaka Pelajar

Dariyo, Agoes. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Dga Tahun Pertama.* Jakarta: Refika Aditama

Depdiknas. 2004*. Kurikulum Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal.* Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional

\_\_\_\_\_\_\_\_. 2007. *Pengembangan Fisik-Motorik.* Jakarta: Depdiknas

Direktorat Pembinaan TK dan SD. 2008. *Pengembangan Kemampuan Motorik Halus di Taman Kanak-kanak.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Eliyawati, Cucu. 2005. *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar untuk Anak Usia Dini.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Handayani. 2011. *Main Balok Membuat Anak Kreatif.* Online. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2011. http://www.tabloidnova.com/extension/nova /design/ nova/images/favicon.ico

Hildayani, dkk. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak.* Jakarta: Universitas Terbuka

Hurlock, Elizabeth B. 1998. *Perkembangan Anak Jilid I.* Jakarta; Erlangga, Edisi keenam

Hussein, M, dkk. 2004. *Bidang Motorik Halus.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Kurniasih, Dedeh. 2011. *Keuntungan Belajar Bermain Balok untuk Anak.*

Lara Fridani dkk. 2010. *Evaluasi Perkembangn Anak Usia Dini*. Jakarta. Unoversitas Terbuka.

Yudhistira. 2008. *Tahapan Bermain Balok.* Jakarta: Universitas Terbuka

Yulia. 2007*. Bermain kreatif Berbasis kecerdasan jamak*. Jakarta: PT. Indeks